

ANALISIS MAKNA PUISI "TUHAN, KITA BEGITU DEKAT" KARYA ABDUL HADI WM DENGAN MENGGUNAKAN SEMIOTIK

Maula Nurrisma¹, Ananda Sevia Asifa², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

E-mail: maulanurrisma@gmail.com¹

Abstract

This research aims to analyze the meaning of the poem "God, We Are So Close" by Abdul Hadi W.M. using a semiotic approach. This poem was chosen because it contains strong religious and Sufistic symbols, and represents the spiritual relationship between humans and God in depth. Roland Barthes' semiotic approach is used in this research, focusing on two levels of meaning: denotative and connotative. Through the identification and interpretation of linguistic signs in poetry, it is found that this poetry builds the meaning of existential closeness between humans and God through metaphors such as "fire and heat" and "wind and air", which symbolically depict the unity of nature in the Sufistic tradition. The results of the analysis show that the meaning of poetry is not only implied in layers of literal language, but also contains cultural and spiritual myths that enrich the reader's understanding of transcendental values. Thus, the semiotic approach allows the expression of the deeper meaning of poetry, both philosophical and religious.

Keywords: Poetry, Semiotics, Roland Barthes, Meaning, Sufistics, Abdul Hadi W.M.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" karya Abdul Hadi W.M. dengan menggunakan pendekatan semiotik. Puisi ini dipilih karena mengandung simbol-simbol religius dan sufistik yang kuat, serta merepresentasikan relasi spiritual antara manusia dan Tuhan secara mendalam. Pendekatan semiotik Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini, dengan fokus pada dua tingkat makna: denotatif dan konotatif. Melalui identifikasi dan interpretasi tanda-tanda linguistik dalam puisi, ditemukan bahwa puisi ini membangun makna kedekatan

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

eksistensial antara manusia dan Tuhan melalui metafora seperti “api dan panas”, serta “angin dan udara”, yang secara simbolik menggambarkan kesatuan hakikat dalam tradisi sufistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna puisi tidak hanya tersirat dalam lapisan bahasa literal, tetapi juga mengandung mitos kultural dan spiritual yang memperkaya pemahaman pembaca akan nilai-nilai transendental. Dengan demikian, pendekatan semiotik memungkinkan pengungkapan makna puisi yang lebih mendalam, baik secara filosofis maupun religius.

Kata kunci: Puisi, Semiotik, Roland Barthes, Makna, Sufistik, Abdul Hadi W.M.

PENDAHULUAN

Puisi yang berjudul ‘Tuhan, Kita Begitu Dekat’ memiliki makna yang sangat dalam. Antara penyair dan Tuhan, terjalin komunikasi yang erat, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatannya dengan Tuhan. Ukurannya adalah selalu berbuat baik dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa pun, karena merasa dirinya selalu diawasi Tuhan dimana saja ia berpijak.

PUISI “TUHAN, KITA BEGITU DEKAT” KARYA ABDUL HADI WM, kami bahas karena banyak masyarakat yg menganggap pusi ini hanya sebagai karya sastra, tetapi tidak mengetahui bahwa Pusi tersebut mengandung makna yg tersirat.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin melalui bahasa yang padat makna dan kaya akan simbol. Dalam tradisi sastra Indonesia modern, Abdul Hadi W.M. dikenal sebagai salah satu penyair yang menonjol dengan gaya sufistik, yaitu mengangkat tema-tema spiritual dan transendental dalam puisinya. Salah satu puisinya yang mencerminkan kedalaman spiritualitas tersebut adalah “*Tuhan, kita Begitu Dekat*”, yang mengekspresikan relasi intim antara manusia dan Tuhan melalui citraan religius dan simbolik.

Menurut Somad (Sulkifli, 2016, hlm. 4) puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. Apakah peristiwa yang dialami atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Biasanya dalam sebuah karya, dalam hal ini puisi dapat mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi pada suatu masa tertentu.

Sama halnya menurut Dresden (Sulkifli, 2016, hlm 4) puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Sedangkan menurut Suyuti (Sulkifli, 2016, hlm. 4) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan

dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa puisi adalah ekspresi penyair yang merukan rangkaian kata yang mampu menyampaikan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan, sehingga mempertimbangkan aspek imajinasi agar puisi mampu membangkitkan pengalaman tertentu bagi pembaca maupun pendengar. Menurut Pradopo (2012, hlm. 13) puisi itu adalah karya seni yang puitis, dalam artian dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan menimbulkan keharuan.

Pendekatan semiotik menjadi alat analisis yang tepat untuk mengkaji puisi ini, mengingat semiotik berfokus pada studi tentang tanda dan bagaimana makna dibentuk serta ditafsirkan melalui tanda-tanda tersebut. Dalam konteks ini, puisi dipahami sebagai sistem tanda yang memiliki lapisan makna tersendiri, tidak hanya secara denotatif tetapi juga konotatif. Dengan menggunakan teori semiotik, khususnya konsep tanda menurut Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes, analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik yang terkandung dalam puisi "*Tuhan, kita Begitu Dekat*", serta bagaimana puisi tersebut membangun representasi kedekatan ilahiah yang bersifat personal dan mistikal.

Dengan menggunakan teori semiotik, khususnya pendekatan Roland Barthes yang membedakan antara makna denotatif dan konotatif, analisis ini bertujuan untuk menggali lapisan-lapisan makna dalam puisi "*Tuhan, Kita Begitu Dekat*". Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami isi puisi secara literal, tetapi juga untuk menginterpretasikan pesan filosofis dan religius yang terkandung di dalamnya, serta memahami bagaimana puisi tersebut merepresentasikan relasi transendental antara manusia dan Tuhan dalam dimensi simbolik.

Puisi yang berjudul '*Tuhan, Kita Begitu Dekat*' memiliki makna yang sangat dalam. Antara penyair dan Tuhan, terjalin komunikasi yang erat, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatannya dengan Tuhan. Ukurannya adalah selalu berbuat baik dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa pun, karena merasa dirinya selalu diawasi Tuhan dimana saja ia berpijak.

Sang penyair juga mengungkapkan bahwa kedekatannya dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan. Dan karena kedekatannya dengan Tuhan sampai membuat jalan hidupnya lurus di jalannya. Seperti dalam larik ketiga yang berbunyi, *seperti angin dengan arahnya*.

Dari segi penulisan, menurut Herman J. Waluyo mendefinisikan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Mengingat tiap ahli memiliki pandangannya sendiri-sendiri, Hasanuddin memiliki perspektif berbeda tentang ciri-ciri puisi, apa saja sih cirinya? Sebagai berikut.

1. Tipografi

Ciri dari puisi harus memiliki tipografi. Tipografi merupakan layout atau tata letak kata-kata itu. Bisa dalam bentuk berbaris atau berbait. Tipografi dapat pula diartikan sebagai rangkaian kata atau bait yang didesain oleh si penyair

2. Berirama dan Bunyi

Sulitnya dalam membuat puisi adalah kemampuan untuk menyelaraskan bait/baris satu dengan yang lainnya agar memiliki keterkaitan secara irama ataupun bunyi. Tentu saja ini tidak bisa dilakukan oleh semua orang.

Indikator menulis puisi menurut para ahli mencakup aspek fisik (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi) serta aspek batin (tema, nada/suasana, dan amanat). Diksi, pengimajian, dan isi merupakan indikator kunci dalam menilai keterampilan menulis puisi.

Merujuk Saussure, 2013 semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tanda atau lambing kehidupan dalam masyarakat yang mempresentasikannya dalam kehidupan kesehariannya (Amalia et al., 2022). Analisis semiotik dapat digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks sastra.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda, dengan menyertakan adanya mitos dan metafora yang bersangkutan dengan tanda tersebut. Konsep-konsep dasar dari semiotika yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure ini meliputi tanda/symbol, kode, maka, mitos, dan metafora.

Dari puisi 'Tuhan, Kita Begitu Dekat' mengajarkan kita hendaknya selalu menebalkan lagi rasa keimanan kepada Tuhan. kedekatan antara manusia dengan Tuhan dapat terjalin dengan erat yang didasarkan pada keimanan manusia. Hanya rasa keimananlah yang mampu mendekatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2016) mengemukakan "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi". Dari metode ini peneliti berusaha menjabarkan permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Tuhan, Kita Begitu Dekat"

Tuhan

Kita begitu dekat

Sebagai api dengan panas

Aku panas dalam apimu

Tuhan

Kita begitu dekat

Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dengan arahnya
Kita begitu dekat
Dalam gelap
Kini aku nyala
Pada lampu padammu

Puisi yang berjudul 'Tuhan, Kita Begitu Dekat' memiliki makna yang sangat dalam. Antara penyair dan Tuhan, terjalin komunikasi yang erat, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatannya dengan Tuhan. Ukurannya adalah selalu berbuat baik dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa pun, karena merasa dirinya selalu diawasi Tuhan dimana saja ia berpijak.

Sang penyair juga mengungkapkan bahwa kedekatannya dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan. Dan karena kedekatannya dengan Tuhan sampai membuat jalan hidupnya lurus di jalannya. Seperti dalam larik ketiga yang berbunyi, seperti angin dengan arahnya.

Puisi 'Tuhan, Kita Begitu Dekat' karya Abdul Hadi WM ini sangat bagus. Setiap kalimat dalam puisi ini mengandung makna yang sangat dalam. Pilihan diksinya juga sangat tepat menggambarkan isi yang terkandung di dalamnya. Beberapa majas yang terkandung dalam puisi tersebut diantaranya adalah Metafora dan Personifikasi.

Majas Metaforaa terdapat pada kalimat:

*'Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu'*

Pada bait tersebut menunjukkan hubungan yang melekat dan menyatu antara api dengan panas yang merupakan perbandingan hubungan kedekatan antara manusia dengan Tuhan. Selain itu terdapat juga majas personifikasi, yang artinya adalah majas yang membuat benda mati seolah-olah hidup. Majas ini terdapat pada kalimat 'Dalam gelap kini aku nyala pada lampu padammu'

Pada bait tersebut merupakan majas personifikasi, bernyalanya rasa keimanan manusia kepada Tuhan. Hanya rasa keimananlah yang mampu mendekatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" karya Abdul Hadi W.M. merupakan karya yang sarat makna spiritual dan sufistik, yang menyiratkan kedekatan eksistensial antara manusia dan Tuhan. Dalam pembahasan ini, makna-makna dalam puisi dianalisis melalui pendekatan semiotik Roland Barthes yang membedakan antara makna denotatif (literal) dan konotatif (simbolik/kultural).

Baris pertama puisi berbunyi:

*"Tuhan, kita begitu dekat
seperti api dengan panas,
seperti cahaya dengan kilat"*

Pada tataran denotatif, kata "api" memiliki makna literal sebagai sumber panas, dan "cahaya" adalah hasil dari kilatan atau pancaran. Frasa-frasa ini secara literal menggambarkan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Pada level konotatif, frasa tersebut menggambarkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan tidak bersifat fisik, tetapi esensial dan tak terpisahkan secara hakikat. "Api dan panas" atau "cahaya dan kilat" menjadi simbol sufistik tentang kesatuan wujud (*wahdatul wujud*) dalam tradisi tasawuf, yang menyatakan bahwa seluruh eksistensi merupakan manifestasi dari Tuhan. Dalam kerangka Barthes, metafora ini membentuk mitos spiritual yang menyampaikan ide tentang keberadaan Tuhan sebagai sesuatu yang inheren dalam diri manusia.

Barthes menyebut mitos sebagai sistem tanda kedua—konotasi yang menjadi ideologi. Dalam puisi ini, Abdul Hadi menciptakan mitos kedekatan absolut antara Tuhan dan manusia, dengan simbol-simbol yang melekat pada pengalaman spiritual. Lanjutannya:

Aku padamu, seperti angin pada udara tak terlihat tapi nyata terasa.

Frasa ini memuat simbol tak kasatmata yang kuat secara spiritual: Tuhan hadir dalam ketidakterlihatan, tetapi dirasakan dalam keheningan dan kesadaran. "Angin" dan "udara" adalah simbol dari kehadiran yang gaib namun nyata—sebuah konotasi dari roh atau napas ilahi (*ruh ilahi*) dalam tradisi Islam dan sufisme.

Dalam semiotik Barthes, tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Misalnya:

- Penanda: "api"
- Petanda: sesuatu yang panas dan membakar
- Konotasi: kedekatan mutlak antara manusia dan Tuhan yang tidak bisa dipisahkan

Dengan struktur ini, setiap kata dalam puisi menjadi pintu masuk menuju makna-makna spiritual yang lebih dalam. Tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tapi juga sebagai medium penyampaian pengalaman batin.

Puisi ini membangun mitos kesatuan batin, yang dalam kerangka Barthes, mengukuhkan sistem kepercayaan kultural—yakni keyakinan mistikal Islam bahwa Tuhan lebih dekat daripada urat leher manusia (Q.S. Qaf: 16). Abdul Hadi sebagai penyair sufi, mereproduksi mitos ini dalam simbol-simbol sederhana, namun penuh resonansi spiritual.

Semiotik puisi "*Tuhan, Kita Begitu Dekat*" karya Abdul Hadi W.M. menunjukkan puisi ini sebagai sistem komunikasi tanda, dengan makna yang terkandung di balik ekspresi bahasa.

Puisi ini mengekspresikan gagasan tasawuf Wahdatul Wujud, yang menggambarkan perpaduan eksistensi manusia dengan Tuhan, sehingga memberikan pesan tentang kedekatan yang mendalam antara manusia dan Tuhan.

Puisi Meditasi dan Tuhan Kita Begitu Dekat berisikan ajakan untuk kembali ke agama yang mulia, dengan ajakan yang penuh makna nilai religiusitas.

SIMPULAN

Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" tidak hanya sekadar karya sastra, tetapi juga merupakan sistem komunikasi tanda yang kaya makna. Melalui penggunaan simbol, ikon, dan objek yang tepat, puisi ini menyampaikan pesan tentang kedekatan yang mendalam antara manusia dan Tuhan, serta ajakan untuk kembali kepada agama.

Data yang diperoleh dari hasil menganalisis makna puisi *Tuhan Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W. M dengan menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik merupakan ilmu tentang tanda yang dibedakan menjadi tiga jenis. Ikon, index, dan simbol. Tanda yang dominan dalam puisi *Tuhan Begitu Dekat* adalah index. Index merupakan tanda yang memberikan gambaran mengenai hubungan sebab-akibat antara objeknya. Objek yang digunakan dalam puisi ini memiliki perbedaan dalam setiap baitnya. Meskipun objek yang digunakan berbeda, tetapi memiliki makna yang sama, yakni menjelaskan bagaimana hubungan tuhan dengan hambanya. Kedekatan itu terlihat dari objek yang digunakan dalam puisi, seperti larik puisi berikut ini: (3) Sebagai api dengan panas, (4) Aku panas dalam apimu. Dari kedua larik tersebut dapat terlihat bahwa panas tidak akan ada jika tidak api dan kegunaan api adalah agar tercipta panas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Hadi, Abdul. W.M. (1995). *Tuhan, Kita Begitu Dekat dalam Meditasi-Meditasi*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- (Jurnal Ilmiah SARASVATI, Vol. 5, No.1, Juni 2023 (p-ISSN 2685-6808 ...
- Nasr, Seyyed Hossein. (2006). *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Siregar, Budi Darma. (2010). *Puisi dan Makna: Telaah Semiotika Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulkifli. (2016). Mahasiswa Pend. Bahasa & Sastra Indonesia FKIP UHO Dosen Pend. Bahasa & Sastra Indonesia FKIP UHO. *Bastra*, 1(1).
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.